



PEMBIMBINGAN ORANG TUA DALAM *SOCIAL DEVELOPMENT* ANAK USIA DINI

Ramadhanti¹ Elan² Sumardi³

¹²³Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ramadhanti15@yahoo.com

elanmpd@upi.edu

sumardi@upi.edu

Abstrak

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang mempunyai kemajuan yang sangat pesat sekaligus fundamental, sehingga anak membutuhkan orang dewasa sebagai contoh dan pengasuh dalam kehidupannya, orang tuasebagai madrasah pertama dan utama bagia anak berperan penting dalam proses perkembangan anak sebelum menempuh pendidikan formal, maka jenis pembimbingan yang digunakan oleh orang tua sangat berperan untuk menstimulus seluruh kemampuan pada diri seseorang dalam perkembangan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini untuk memngetahui jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di Cikuya Desa Sukahurip Ciamis. Metode yang digunakan yaitu *qualitative descriptive*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Anisilis data menggunakan reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam pengasuhannya orang tua menetapkan aturan kepada anak, namun tidak dengan memaksakan kehendaknya lebih ke pembiasaan agar anak tidak merasa terkekang, menghargai pilihan dan pendapat anak, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memotivasi dan memberi nasehat pada anak. Maka dapat disimpulkan jenis pembimbingan orang tua dalam *social development* anak menggunakan jenis pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Pembimbingan Orang Tua, *Social Development*, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood is a group of individuals who have very rapid progress as well as fundamentals, so children need adults as examples and caregivers in their lives, people as first and foremost madrassas for children play an important role in the development process of children before taking formal education, then the type of guidance used by parents is very instrumental to stimulate all abilities in a person in social development. The purpose of this study was to determine the type of parenting used by parents in children aged 5-6 years in Cikuya, Sukahurip Village, Ciamis. The method used is qualitative descriptive. Data collection techniques by observation, interview and documentation. Anisilis data using data reduction, data display, and drawing conclusions. Based on the results of research found in parenting parents set rules for children, but not by imposing their will more into habituation so that children do not feel constrained, respecting children's choices and opinions, involving children in making decisions, motivating and giving advice to children. Then it can be concluded that the type of parental guidance in children's social development uses the type of democratic parenting.

Keywords: Parenting, *Social Development*, Early Childhood

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sekelompok anak pada masa pertumbuhan yang maju sekaligus fundamental dalam perkembangannya. Anak prasekolah, mempunyai waktu yang rentan dalam kemajuannya, sehingga kematangan jiwa dan raga mampu menanggapi stimulus dari luar. Pada waktu ini adalah yang sesuai dalam pembimbingan orang tua untuk mengaktifkan macam-macam keahlian pada diri anak dalam hal raga, pengetahuan, language, art, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan mandiri.

Sebagai literatur review, kajian perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah yang dilakukan oleh Anzani dan Insan tahun 2020 sampai pada kesimpulan bahwa mengembangkan *social emotional* berarti dimulai sejak masa anak usia dini karena pada usia ini mulai menumbuhkan interaksi antara teman seangkatan dilingkungan sekitar (Anzani dan Insan, 2020). Serta penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk pada tahun 2019 mengenai pembimbingan orang tua pada usia 5-6 tahun memperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis lebih banyak digunakan agar mampu menunjang perkembangan anak (Sari, dkk. 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapat di Cikuya Desa Sukahurip Ciamis bahwa anak dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, berkarakter baik, dan mengerti situasi yang terjadi saat ini, maka peneliti akan mengetahui macam-macam pembimbingan yang dilakukan orang tua di Cikuya Desa Sukahurip Ciamis. Ada tiga jenis Pola asuh menurut (Madyawati, 2017) diantaranya; pembimbingan demokratis, otoriter, dan permisif.

Pembimbingan itu mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing menurut Fitriyani (Tiara, 2019) Pembimbingan Demokratis, kelebihanannya melahirkan seseorang individu jujur, tidak munafik, bertanggung jawab atas tindakannya. Kekurangannya individu menjurus kearah karisma orang tua, bahwa segala sesuatu wajib dikomunikasikan dengan anak dan orang tua, pembimbingan otoriter yaitu seorang individu akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak mengarah disiplin pada orang tuanya. Kekurangan dari pembimbingan ini menjadikan seorang anak menjaga jarak dengan lingkungan dan merasa kurang puas dan tidak percaya kepada orang lain, pembimbingn permisif yaitu membuat anak sebagai individu

yang bekerja sendiri tanpa belas kasihan orang lain, imajinatif, kemauan, sekaligus dapat mengimplementasikannya. Kekurangan dari menghasilkan anak yang tidak memiliki kehormatan, menahan diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan *qualitative descriptive*. Tujuan penelitian mendeskripsikan jenis pembimbingan orang tua dalam *social development* anak usia dini di Cikuya Desa Sukahurip Ciamis. Lokasi penelitian di Cikuya RT 08 RW 04 Dusun Ciparakan Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Dengan jumlah partisipan sebanyak 6 (enam) orang, 3 (tiga) orang anak berusia 5-6 tahun sebagai subjek dan 3 (tiga) orang tua sebagai narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari wawancara pembimbingan yang digunakan kepada orang tua saat dirumah terhadap ketiga orang anak dengan sebuah inisial nama, menunjukkan yang pertama bahwa N Orang tua dari IMS merupakan orang tua yang menghargai pilihan anak, tidak memaksakan kehendak pada anak, mengatur anak namun tidak menggunakan kekerasan fisik dan memprioritaskan kepentingan anak. Dalam pengasuhannya N tidak menerapkan aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi anak, hanya pembiasaan yang dilakukan N seperti sekolah dipagi hari, sekolah agama disore hari, dan mengaji di malam hari, N mengungkapkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan ini agar anak terbiasa dan memperoleh ilmu pengetahuan selain dari dirumah serta menjadikan individu yang terbaik. Ketika IMS mendapatkan tugas dari sekolah N selalu mendampingi dan membimbing anak dalam proses kegiatannya, N juga melibatkan IMS dalam mengambil keputusan-keputusan sederhana dalam kegiatan sehari-hari, mendengarkan cerita dan pendapat yang IMS utarakan. N juga mempersilahkan anak untuk bermain dengan teman-temannya dan berpesanan agar tidak pemilih dalam berteman, berbagi dengan temannya entah soal mainan ataupun makanan yang IMS miliki. Seperti yang diungkapkan oleh N sebagai berikut Tentu saya ajarkan untuk berbagi, ga boleh pelit ya harus ngasih ke temen mau ngasih makanan, apa minjemain mainan kalo main bareng anaknya saya ajarin, jadi kalo ada makanan di

rumah suka mau ngasih ke temennya, nanti kalo abis ngasih suka bilang ke saya “ma tadi A di kasih jajan sama IMS” kalo main ya bareng IMS bawa mobil-mobilan di pinjemin ke temen main bareng. N membiasakan anak untuk bersikap sopan santun dengan mengucapkan salam ketika masuk rumah meskipun tidak ada orang, bersalaman dengan yang lebih tua, memanggil dengan panggilan sopan ke orang yang lebih tua, sayang ke yang lebih muda, mengucapkan permisi jika lewat di depan orang lain. N mengungkapkan apabila IMS melanggar aturan yang diberikan N berusaha untuk bersabar dan memberi nasehat pada anak, karena menurut N aturan ini merupakan pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin agar anak merasa terbiasa bukan malah terkekang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Madyawati (2017) menyatakan bahwa pembimbingan demokratis yaitu pembimbingan diutamakan untuk anak namun tidak ragu mengaturnya. Pendampingan orang tua demokratis biasanya sesuai kenyataan pada keahliannya dan tidak menaruh harapan berlebih melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kemerdekaan pada anak sehingga dalam melakukan perlakuan hangat kepada individunya.

Anak kedua yaitu US Orang Tua dari IHA. Orang tua US merupakan orang tua yang tidak selalu memaksakan kehendaknya pada IHA, menghargai atas pilihan IHA, karena menurutnya pilihan IHA juga penting untuk dengar dan dihargai, jika dipaksakan respon yang IHA berikan juga tidak baik, seperti marah, ngambek dan menangis, oleh karena itu US bersikap sabar dengan memberi nasihat-nasihat pada IHA untuk belajar dengan tekun, untuk masa depan IHA dengan memberi kata-kata motivasi “katanya mau dapet piala jadi harus rajin ya belajarnya” hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak mau belajar, US bukan orang tua yang keras dan acuh terhadap anak, dalam kesehariannya mengawasi apa yang IHA lakukan, mendampingi anak di sela-sela kesibukannya yang merupakan buruh tani, tidak membiarkan IHA melakukan semua hal yang IHA inginkan tanpa seijin dari US, US juga mempersilahkan IHA untuk bermain dengan teman-temannya, menyarankan untuk tidak pemilih dalam berteman agar IHA dapat berbaur dan memiliki teman yang banyak, US juga bukan orang tua yang keras seperti menggunakan hukuman-hukuman fisik untuk memarahi anak, namun dengan sabar menasehati IHA apabila berperilaku tidak baik menggunakan kata-kata

selembut mungkin agar anak memahami apa yang dikatakan oleh US, karena menurut keterangan dari US yang memperoleh informasi dari guru anak, untuk anak usia dini seperti IHA harus diarahkan dengan kelembutan dan sabar agar IHA juga paham mengenai maksud yang US sampaikan bukan malah dikasarin atau dihukum fisik, seperti yang diungkapkan US sebagai berikut Tidak, soalnya kan anak umur segini beda sama yang udah gede, saya juga sering dengerin gurunya kalo perkembangan untuk IHA anak umur segini bener-bener harus bisa ngasih taunya, di bilanginnya harus lembut, harus bener ngasuh anaknya. US juga mengajarkan IHA untuk bersikap sopan santun seperti bersalaman kepada yang lebih tua, mengucapkan permisi jika lewat di depan orang dewasa, mengucap salam ketika masuk atau keluar rumah.

Anak ketiga yaitu T Orang Tua dari NLH. Dalam pengasuhan yang dilakukan T melakukan aturan-aturan yang diberikan pada NLH namun tidak selalu dipaksakan kepada NLH, aturan-aturan yang diberikan dijadikan pembiasaan sedikit demi sedikit agar NLH tidak merasa terkekang dengan aturan yang T berikan, hal ini dilakukan agar NLH merasa nyaman sehingga lambat-laun NLH mau untuk mengikuti aturan yang diberikan oleh T, T juga tidak membiarkan anak bermain tanpa pengawasan meskipun bermain di tempat yang sedikit jauh dari rumah, seperti ketika anak bermain di rumah temannya T bisa memantau anak menggunakan teknologi perkembangan jaman yaitu melalui telephone pintar (*smartphone*) dengan meminta dikirim foto anak sedang melakukan apa, karena kesibukan yang dimiliki oleh T yang merupakan seorang wirausaha tidak selalu bisa mengikuti kemana NLH pergi bermain, bukan berarti kesibukan tersebut membuat T tidak memperhatikan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh T sebagai berikut Kebebasan dalam arti baik sering sih, masih di pantau terus misalkan main ke rumah teman ya tetep di awasi minta di kirimin foto NLH lagi ngapain. Setiap keinginan yang NLH utarakan pada T juga tidak semuanya di turuti, ada batasan-batasan yang diberikan oleh T terhadap apa yang anak inginkan. Pujian-pujin juga diberikan oleh T agar anak merasa bangga atas apa yang dia capai, hal tersebut dilakukan oleh T agar NLH merasa bahagia dan lebih termotivasi lagi dalam melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jahja (2011) menyatakan bahwa pembimbingan demokratis yaitu gerakan didikan yang diberikan

pada anak, namun tidak sangat kuat, bersikap tegas dan mau memberikan informasi tentang pedoman yang disepakati dengan memberikan waktu mendiskusikannya dengan anak, orang tua mengerti dengan kemauan anaknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Cikuya Desa Sukahurip Ciamis terhadap jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini memperoleh data bahwa ketiga orang tua yaitu N, US dan T menggunakan jenis pola asuh demokrtaris, karena dalam pengasuhannya orang tua memprioritaskan kepentingan anak namun tidak ragu dalam mengendalikan mereka, aturan yang dipakai merupakan pembiasaan bukan paksaan, pendekatan yang dilakukan bersifat hangat, menghargai pilihan dan pendapat anak, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, mengajarkan anak untuk sopan santun pada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berbaur dengan masyarakat dengan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, memotivasi dan memberi nasehat pada anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R. W. & Insan, I. K. 2020. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol. 2, No. 2.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media
- Rosyadi, R. 2013. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. P. dkk. 2019. *Pola Asuh Ibu pada Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 Tahun*. Jurnal Kesehatan Bumi Kalimantan. Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tiara, D. 2019. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Emosi Anak di TK Sakinah II Sukabumi*. (Skripsi). Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.

Ramadhanti, Elan, Sumardi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1.